

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan membayar pajak kepada Kaisar adalah persoalan hangat bagi bangsa Yahudi masa itu.¹ Hangatnya persoalan membayar pajak ini kemudian mencuak kembali saat pelayanan Yesus terjadi. Pelayanan Yesus yang dimulai sekitar tahun 28 atau 29 Masehi ini menceritakan pelbagai kisah iman termasuk persoalan membayar pajak. Yesus melayani kurang lebih 3,5 tahun. Percakapan mengenai membayar pajak ini adalah bagian dari Injil Markus yang menceritakan peristiwa-peristiwa di Yerusalem pada akhir pelayanan Yesus itu.² Jika demikian, maka cukup aman untuk memperkirakan bahwa percakapan ini ditempatkan pada tahun 31-32 Masehi. Pada masa itu bangsa Yahudi telah berada di bawah pemerintahan Romawi. Penaklukan Israel di bawah pemerintahan Romawi telah terjadi pada tahun 63 SM ketika Pompey (jenderal Romawi) menetapkan Hirkanus sebagai imam besar.³ Kejadian ini menodai otoritas Yahudi karena pemerintah Romawi dapat menetapkan siapa yang menjadi pemimpin Yahudi. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa bangsa Yahudi telah dijajah pemerintah Romawi kurang lebih 95 tahun terhitung 63 SM. Pada masa itu Kaisar yang memerintah Kekaisaran Romawi adalah Kaisar Tiberius.⁴ Meskipun disebutkan perihal “membayar pajak kepada Kaisar”, akan tetapi yang menjadi persoalan di sini bukanlah membayar pajak kepada Kaisar Tiberius (spesifik kepada satu Kaisar ini) tetapi kepada pemerintah Romawi dan Kaisar-kaisarnya.

¹Walter M. Post, *Tafsiran Injil Markus*, (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1974), hlm. 175.

²Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), hlm. 160.

³Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, (Michigan: Eerdmans Publishing Co, 2003), hlm. 11-12.

⁴*Ibid.*, hlm. 31.

Di bawah penjajahan Romawi, bangsa Yahudi sesungguhnya mendapatkan hak-hak khusus yang mungkin tidak didapatkan oleh bangsa-bangsa jajahan Romawi yang lain. Hal ini karena bangsa Yahudi telah menjadi sekutu Romawi sejak era Makabe bahkan menolong pemimpin-pemimpin Romawi seperti Kaisar pada masa pemerintahannya. Hak paling istimewa yang dimiliki bangsa Yahudi adalah kebebasan mereka untuk memeluk agamanya dan tidak ikut menyembah dewa-dewa Romawi (terkadang berubah tergantung pada pemimpin Romawi masa itu). Bangsa Yahudi juga mendapatkan perlindungan untuk merayakan hari Sabat dan perlindungan bagi pembawa pajak Bait Allah ke Yerusalem dari berbagai daerah Romawi.⁵ Meskipun demikian bangsa Yahudi tetaplah bangsa jajahan Romawi sehingga mereka juga harus membayar pajak kepada pemerintah.

Pemerintah Romawi nampaknya menerapkan pajak yang besar kepada bangsa-bangsa jajahannya. Pajak ini digunakan untuk memanjakan warga kota Roma dan membangun kota Roma. Meskipun demikian pajak ini juga digunakan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan raya di seluruh daerah Romawi. Ada berbagai pajak yang diterapkan, seperti pajak gandum, pajak penjualan, pajak cukai, pajak rumah, pajak air, pajak pekerjaan, pajak jalan dan lain sebagainya.⁶ Pajak yang besar ini tentu memberatkan sebagian besar masyarakat terutama kalangan menengah ke bawah.⁷ Rupanya jauh sebelumnya, Musa sudah menetapkan dan memungut pajak dari rakyat Israel. Sehubungan dengan pajak yang dikenakan oleh Musa (Keluaran 30:11-16), diceritakan bahwa Musa menetapkan persembahan khusus kepada Tuhan untuk mengadakan perdamaian bagi nyawa umat Israel. Besarnya ialah setengah syikal, dan dikenakan sama rata bagi setiap orang Israel yang telah berusia dua puluh tahun ke atas. Persembahan khusus ini disebut sebagai pajak yang ditetapkan oleh nabi Musa, dibebankan secara rata: “Orang kaya janganlah

⁵*Ibid.*, hlm. 429.

⁶*Ibid.*, hlm. 435.

⁷Dr. C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 38.

mempersembahkan lebih dan orang miskin janganlah mempersembahkan kurang setengah syikal itu pada waktu dipersembahkan persembahkan khusus itu kepada Tuhan untuk mengadakan perdamaian bagi nyawa kamu sekalian” (Keluaran 30:15). Pajak yang ditetapkan oleh Musa ini adalah sebagai persembahan kepada Tuhan yang digunakan dalam ibadah di Kemah Pertemuan (Keluaran 30:16).⁸

Hal menarik dipertontonkan oleh orang Farisi dan orang Herodian yang bersama-sama datang menemui Yesus untuk menanyakan perihal pajak ini, karena sesungguhnya orang Farisi dan Herodian ini berseberangan dalam cara pandang mengenai hal pajak. Pertanyaan yang mereka lontarkan tentang pajak seolah-olah memaksa Yesus untuk menjawab salah satu dari dua kata ini: “boleh atau tidak” dalam hal membayar pajak kepada Kaisar (Markus 12:14). Bila ditelusuri, ini mengindikasikan bahwa persoalan ini adalah soal hukum Taurat. Tampaknya hukum yang diperdebatkan adalah ulangan 17:15 yang berbunyi, “Maka hanyalah raja yang dipilih TUHAN, Allahmu, yang harus kauangkat atasmu. Dari tengah-tengah saudaramu haruslah engkau angkat seorang raja atasmu; seorang asing yang bukan saudaramu tidaklah boleh kau angkat atasmu”. Golongan Herodian merasa hukum itu hanyalah berlaku saat mereka bebas memilih raja sendiri.⁹ Karena konteks Yahudi abad pertama adalah dalam penjajahan Romawi maka adalah wajar untuk menerima pemerintah asing dan mengizinkan membayar pajak kepada Kaisar. Sementara itu orang-orang Farisi berpendapat bahwa tidak boleh membayar pajak kepada Kaisar, karena ini sama saja dengan mengakui pemerintahan Kaisar atas bangsa Yahudi, dan dengan demikian melanggar hukum mereka. Ini yang kemudian menjadi jerat ampuh bagi Yesus untuk masuk dalam perangkap mereka.¹⁰ Jika Yesus menjawab boleh, maka Dia berseberangan dengan orang-orang Farisi

⁸Dr. Sumihar Petrus Tambunan, dkk, *Pajak Menurut Teologi Kristen*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 29.

⁹Everett Ferguson, *Op.Cit.*, hlm. 32.

¹⁰Willian Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), hlm. 476.

dan sebagian besar orang Yahudi. Yesus akan menjadi tidak populer dan mereka dapat menangkapnya atas dasar pengajaran-Nya yang bertentangan dengan Taurat. Apabila dia menjawab tidak boleh maka orang-orang Herodian akan menangkap-Nya dengan tuduhan pemberontakan kepada pemerintah Romawi.¹¹ Namun, Yesus memberikan jawaban yang sangat cerdas, “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah (ayat 17).” Dengan jawaban ini, Yesus ingin menegaskan bahwa rakyat diharuskan membayar pajak kepada Kaisar atas dasar koin atau dinar yang adalah milik Kaisar. Manusia termasuk kaisar membawa gambar Allah karena diciptakan oleh Allah (Kejadian 1:27) sehingga menjadi hak Allah. Seluruh pribadi manusia termasuk pikiran, hati, jiwa dan kekuatan merupakan hak Allah yang harus diserahkan kepadaNya.¹² Di sini sebenarnya Yesus telah menegaskan hal mana yang menjadi milik Kaisar dan hal mana yang menjadi milik Allah. Tuntutan Allah adalah mutlak.¹³ Dengan demikian, manusia memiliki dua status kewarganegaraan yakni sebagai warga Kerajaan Allah dan warga kerajaan dunia (warga negara tertentu). Sebagai warga Kerajaan Allah, manusia terarah kepada Allah. Keterarahan kepada Allah itu diwujudkannyatakan dalam menjalani segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan sebagai warga kerajaan dunia (warga negara tertentu), manusia diwajibkan menjalankan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh suatu negara berdasarkan kesepakatan bersama dan bertujuan untuk kebaikan bersama. Manusia harus menjalankan kewajibannya, dan ia akan mendapatkan hak yang diberikan oleh negara. Tugas manusia sebagai warga kerajaan dunia (warga negara) adalah seperti yang difirmankan Tuhan, “Taat kepada peraturan dan hukum negara” (Roma 13:2). Dengan demikian, sebuah negara harus memiliki peraturan atau hukum untuk mengatur ketertiban bersama. Pemerintah adalah wakil dan suruhan Allah di muka

¹¹YM Seto Marsunu, *Markus, Injil Yesus Kristus – Anak Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 205.

¹²*Ibid.*, hlm. 207.

¹³Drs. A. Hadiwiyata dan B.H. Hendrowarsito, *Injil Markus*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm. 110.

bumi ini.¹⁴ Sedangkan Gereja menjadi salah satu motor dan fasilitator penyadaran masyarakat, khususnya umat Kristiani dengan pendalaman iman di tingkat praksis paroki dan lingkungan. Paham spiritualitas yang dibangun adalah peran aktif kaum menyucikan dirinya dan dunia (negara Indonesia) adalah melalui sadar dan peduli pajak. Inilah jalan pemurnian hidup yang dapat dihayati umat.¹⁵

Bertolak dari pemikiran di atas, penulis berusaha menggali kekayaan Kitab Suci, terlebih khusus Injil Markus di bawah judul tulisan: **MANUSIA BERIMAN ADALAH WARGA KERAJAAN ALLAH DAN KERAJAAN DUNIA (Analisis Biblis Eksegetis Atas Teks Markus 12:13-17).**

¹⁴Dr. Sumihar Petrus Tambunan, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 246.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 268.

1.2 Alasan Pemilihan Teks

Ada beberapa alasan penting yang mendorong penulis membahas perikop Markus 12:13-17 ini. Alasan-alasan tersebut adalah: *Pertama*, penulis melihat bahwa teks Markus 12:13-17 adalah salah satu teks biblis yang membenarkan hakikat hidup manusia sebagai warga Kerajaan Allah dan warga Kerajaan Dunia.

Kedua, penulis melihat bahwa perikop ini sungguh menarik karena membahas tentang Yesus, yang kita imani, sebagai seorang nabi dan guru pada zaman-Nya yang tampil menentang orang-orang Farisi dan Herodian yang berusaha menjebak Dia dengan pertanyaan tentang pajak.

Ketiga, sebagai seorang awam, penulis sadar bahwa mengikuti Yesus berarti meniru cara hidup-Nya. Bertolak dari perikop Injil yang diambil, penulis merasa penting untuk memposisikan diri sebagai pribadi yang selalu memiliki hubungan dua arah: kepada Tuhan dan kepada sesama. Persembahan diri secara total kepada Allah mengafirmasi hubungan kita dengan Allah, sedangkan berkewajiban untuk memenuhi tuntutan negara adalah suatu penegasan terhadap hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam suatu sistem pemerintahan.

Keempat, berkaitan dengan minat para mahasiswa dan mahasiswi ilmu filsafat yang kurang tertarik dengan injil Markus. Penulis ingin memperdalam pengetahuan tentang khazanah Injil Markus ini.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan apa yang dipaparkan dalam poin 1.1 yang berkaitan dengan latar belakang penulisan itu, maka berikut akan ditampilkan beberapa poin penting sebagai perumusan masalah sesuai dengan teks yang dipilih oleh penulis yaitu Markus 12:13-17. Rumusan masalah itu antara lain adalah:

1. Bagaimana tinjauan Eksegetis atas teks Markus 12:13-17?
2. Tema-tema apa saja terkandung dalam Markus 12:13-17 yang dapat dilihat oleh penulis?
3. Bagaimana konsep Kerajaan Allah dan Kerajaan Dunia dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru?
4. Mengapa manusia disebut sebagai warga Kerajaan Allah dan warga Kerajaan Dunia menurut teks Markus 12:13-17?
5. Apa pesan dan relevansi dari teks Markus 12:13-17 bagi kita?

1.4 Tujuan Penulisan

Penulis mencoba mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data tertulis yang relevan, dengan maksud agar mampu menjawab persoalan-persoalan yang diangkat oleh penulis itu sendiri. Dengan demikian tulisan ini menjadi suatu tulisan yang bercorak ilmiah.

Oleh karenanya maka beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam mendalami teks ini adalah:

1. Untuk memahami teks Kitab Suci secara lebih mendalam khususnya teks Markus 12:13-17.
2. Untuk mencari tema-tema penting yang terkandung di dalam teks Markus 12:13-17.
3. Untuk mengetahui konsep Kerajaan Allah dan kerajaan dunia dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.
4. Untuk mengetahui alasan manusia disebut sebagai warga Kerajaan Allah dan warga Kerajaan Dunia.
5. Untuk mencari pesan dan relevansi teks Markus 12:13-17 bagi pengikut Yesus masa kini.

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Umat Kristen Umumnya dan Pembaca Khususnya

Penulis berharap agar tulisan sederhana ini dapat membantu umat Kristen pada umumnya dan pembaca pada khususnya untuk memahami betapa pentingnya memposisikan diri sebagai manusia berdwi-warga negara. Lalu kita diharapkan pula untuk senantiasa beriman pada Yesus sang Juruselamat. Supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:15).

1.5.2 Bagi Civitas Akademica Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Penulis berharap agar tulisan ini menjadi sumbangan karya ilmiah yang memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi civitas akademica UNWIRA. Secara khusus penulis mempersembahkan tulisan ini bagi civitas akademica Fakultas Ilmu Filsafat yang adalah calon imam dan kaum awam untuk memahami tugas pengembalaan demi persiapan diri untuk menjadi pelayan atau gembala pada masa yang akan datang.

1.5.3 Bagi Penulis Sendiri

Penulisan ini merupakan langkah awal untuk mempelajari Kitab Suci secara kritis. Dalam mendalami topik ini, penulis akan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang injil Markus. Dengan itu, penulisan ini akan menjadi momen bagi penulis untuk semakin mencintai Kitab suci dan semakin menyadari panggilan Tuhan untuk menjadi pewarta sabda-Nya. Penulisan ini juga sangat penting bagi penulis sendiri karena dapat menjadi bekal bagi penulis untuk senantiasa berjalan bersama Tuhan dalam setiap langkah hidup yang dijalani.

1.6 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Maka penulis berusaha mengumpulkan dan memadukan data dari buku-buku sumber yang terkait dengan tema tulisan serta memiliki relevansi bagi penulis. Selanjutnya,

dalam mencermati dan mengolah data yang telah diperoleh, penulis akan menggunakan metode historis kritis dengan langkah-langkah penyelidikan teks Kitab Suci yang ada sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rm. Mikhael Valens Boy, Pr dalam mata kuliah Sejarah Deuteronomium. Selain itu, penulis akan menambahkan hal-hal yang dirasa penting oleh penulis sendiri. Akhirnya, penulis juga akan melibatkan refleksi pribadi penulis untuk mencermati dan mengolah semua data yang ada.

1.6.1 Pemahaman Umum

Pada tahap ini penulis akan menguraikan sekilas tentang latar belakang dan tujuan injil Markus. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, penulis akan mencermati teks pilihan dalam kerangka Injil Markus itu sendiri.

1.6.2 Penyelidikan Internal

Dalam tahap ini penulis akan memusatkan perhatian pada teks pilihan. Karena itu penulis akan menyelidiki koherensi internal teks. Konkretnya, penulis akan menyelidiki apakah teks pilihan itu, secara internal memiliki hubungan kesalingan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Dalam tahap ini penulis akan menyelidiki beberapa hal utama:

1.6.2.1 Penyelidikan Struktur Teks

Dalam menyelidiki struktur teks, penulis akan berusaha untuk mengetahui dan menganalisis struktur teks pilihan. Penulis akan berusaha melihat bagaimana teks pilihan tersebut dirangkai dan apa pesan teks pilihan tersebut.

1.6.2.2 Penyelidikan Kosakata

Penyelidikan kosa kata dimaksudkan untuk mencari kata-kata yang paling penting dan yang berhubungan dengan tema. Lalu penulis akan berusaha untuk meneliti kata-kata yang biasa digunakan oleh penginjil dalam karyanya. Dari hasil penulisan tersebut penulis

akan menganalisis apakah kata-kata tersebut digunakan secara kebetulan atau memiliki maksud tertentu.

1.6.2.3 Analisis Ayat-ayat

Pada tahap ini, penulis akan menganalisis ayat-ayat dari teks Markus 12:13-17 guna melihat secara lebih jauh isi teks tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ilmiah ini secara sistematis terdiri dari lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan yang melatarbelakangi seluruh tulisan ini. Selain itu sebagai penegas judul, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi gambaran Injil Markus secara menyeluruh yang terdiri dari latar belakang Injil Markus, pengarang, lingkungan dan tahun penulisan, ciri-ciri Injil Markus serta tema-tema penting dalam Injil Markus. Bab ketiga berisi analisis eksegetis dari teks Markus 12:13-17, analisis teologis teks Markus 12:13-17 serta secara lebih spesifik menyelidiki kosa kata yang ada di dalam teks Markus 12:13-17. Pada bab empat penulis menampilkan secara khusus pembuktian judul atau tesis dari teks Markus 12:13-17. Pada bab ini pula peneliti berusaha menggambarkan makna manusia beriman sebagai warga Kerajaan Allah dan kerajaan dunia. Bab kelima sebagai bab penutup berisi kesimpulan dari pembahasan yang termuat dalam bab satu sampai keempat. Penulis menambahkan pula saran sebagai bentuk masukan dan juga sebagai bentuk tindakan konkret dalam menjalankan kasih untuk penulis maupun pembaca.